
MANUSIA DALAM PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME DAN AL-QUR'AN

Oleh: *Pujiono*

Lektor Filsafat Umum Jurusan Syari'ah STAIN Jember

Abstrak

Perbedaan antara manusia dengan makhluk lain terletak pada akal pikirannya, sedangkan perbedaan antara manusia yang satu dengan lainnya terletak pada peran masing-masing. Demikianlah Eksistensialisme dan Al-Qur'an memandang Manusia. Keduanya keduanya mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai kekuatan. Disamping mempunyai potensi luar juga memiliki potensi dalam, di mana keduanya harus diakui keberadaannya dan dikembangkan bersama-sama. Selanjutnya dengan bekal yang dimilikinya manusia dituntut agar mampu memainkan peran kepada dirinya juga kepada hal-hal yang ada diluar dirinya, baik berupa benda-benda atau sebangsa manusia lainnya.

Kata Kunci: Manusia, Eksistensialisme dan Al-Qur'an

Pendahuluan

Manusia merupakan sosok makhluk yang sering kali dapat berperan sebagai subyek sekaligus sebagai obyek. Hal ini tentu berbeda dengan benda-benda lainnya yang sering kali - untuk tidak mengatakan selalu - menempati posisi sebagai obyek. Dengan kata lain, manusia telah menarik perhatian dirinya sendiri. Keseluruhan segi yang dimilikinya benar-benar memaksa perhatian untuk ditujukan kepadanya, apakah itu wujud yang dapat dilihat oleh mata ataukah wujud yang dapat ditangkap oleh indra yang lain, apakah tingkah laku sehari-hari beserta akibat yang ditimbulkannya, atau bahkan hal-hal yang ada dalam diri manusia yang keberadaannya

selalu menimbulkan tanda tanya besar yang belum terjawab dengan memuaskan. Pada konteks yang lain di samping ia tertarik kepada dirinya manusia juga tertarik kepada hal-hal yang ada di luar dirinya. Artinya pada saat ia memperhatikan hal-hal asing yang ada di luar dirinya, pada waktu yang sama ia melihat dirinya sendiri, yang ternyata ditemukan sesuatu yang sangat tidak dimengertinya.

Dengan demikian manusia berada ditengah-tengah dua hal yang asing baginya, yakni hal-hal yang berada di luar dirinya dan dirinya sendiri. Menyadari hal ini, dengan bekal rasa ingin tahunya manusia sedikit demi sedikit mencoba

mengurangi kebingungan dan keruwetan tersebut dengan melakukan perenungan dan atau kajian terhadap dua hal tersebut. Hal ini diharapkan dapat menjawab semua atau setidaknya-tidaknya sebagian besar dari tanda tanya yang ada dalam dirinya.

Dalam proses pencarian ini, sebenarnya telah banyak teori-teori atau pendapat-pendapat yang mengkaji tentang manusia, hal-hal lain di luar manusia dan hubungan antara keduanya. Pencarian semacam ini telah dilakukan oleh manusia-manusia sejak jauh sebelum Masehi hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat misalnya, Socrates (± 469 - 399 SM) memindahkan filsafat dari langit ke bumi, artinya sasaran yang diselidiki bukan lagi jagad raya melainkan manusia (Hadiwijono, 1996: 32). Diantara pendapatnya adalah bahwa hakekat manusia terletak pada budinya (Sanadji, 1985: 8) dan diantara ucapannya, seperti "Kenalilah dirimu" (Kattsoff, 1996: i). Plato pada dasarnya sama dengan Socrates, hanya lebih menonjolkan peranan pikir (Sanadji, 1985: 8), demikian juga Aristoteles.

Alexis Carrel, sebagaimana dikutip Said Agil Husin Al-Munawar (2001: 118), misalnya menulis dalam bukunya, *Man The Unknown*, bahwa banyak sekali pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari tentang diri manusia hingga kini masih tetap tanpa jawaban, karena terdapat "Daerah-daerah" dalam diri manusia yang tidak diketahui. Peraih hadiah Nobel bidang Kedokteran dan Filosofi ini meragukan kemampuan akal manusia untuk membuka tabir itu. Bukan

saja karena kompleksnya masalah manusia, melainkan juga karena akal manusia biasanya tidak cenderung memikirkan hal-hal yang terlalu kompleks.

Ditempat lain Scott Gordon (1991: 4) dari filosof sosial mengatakan bahwa eksistensi manusia dalam kehidupan bermasyarakat dibedakan menjadi lima tipe yaitu: *gregariousness* (keinginan berkelompok), *hierarchy* (dalam berorganisasi ada atasan dan bawahan), *biological differentiation* (perbedaan biologis), *functional specialization* (pembagian peran), dan *altruism* (menguntungkan dengan resiko kerugian).

Al-Qur'an sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya juga telah mengintroduksikan dirinya kepada kita bahwa ia mencakup segalanya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang lengkap dan sempurna. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang berbagai hal termasuk tentang manusia.

Adanya teori-teori dan pendapat-pendapat tentang manusia di atas tidak berarti telah tertutup pintu kajian tentang manusia. Pencarian tentang siapa sebenarnya manusia dan bagaimana kedudukan atau eksistensinya di dunia ini hendaknya terus dilakukan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan metodologi. Hal ini karena perjalanan sejarah manusia masih dalam proses atau belum final.

Bertolak dari dasar pemikiran di atas, makalah ini akan membahas tentang eksistensi manusia menurut pandangan

filsafat eksistensialisme dan menurut al-Qur'an.

Manusia dalam Perspektif Eksistensialisme

Kata eksistensi berasal dari kata *eks* (keluar) dan *sistensi* yang diturunkan dari kata kerja *sisto* (berdiri, menempatkan). Oleh karena itu kata eksistensi diartikan: manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya (Hadiwijono, 1996: 148). Manusia sadar bahwa dirinya ada. Ia dapat meragukan segala sesuatu, tetapi satu hal yang pasti yaitu bahwa dirinya ada. Dirinya itu disebut "aku". Segala sesuatu disekitarnya dihubungkan dengan dirinya (Mejaku, kursiku, temanku, dsb). Di dunia manusia menentukan keadaannya dengan perbuatan-perbuatannya. Ia mengalami dirinya sebagai pribadi. Ia menemukan pribadinya dengan seolah-olah keluar dari dirinya sendiri dan menyibukkan diri dengan apa yang di luar dirinya. Ia menggunakan benda-benda yang disekitarnya. Dengan kesibukannya itulah ia menemukan dirinya sendiri. Ia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya dan sibuk dengan dunia di luarnya. Demikianlah ia bereksistensi (Hadiwijono, 1996: 148).

Kelompok *eksistensialis* membedakan antara eksistensi dan esensi. Eksistensi berarti keadaan yang aktual, yang terjadi dalam ruang dan waktu. Eksistensi menunjukkan kepada suatu benda yang ada di sini dan sekarang. Eksistensi berarti bahwa jiwa atau manusia diakui adanya

atau hidupnya. Tetapi bagi kelompok eksistensialis kata kerja "*to eksist*" mempunyai arti yang lebih positif dan lebih kaya dari pada kata kerja "*to live*" (Titus, 1984: 384). Kadang-kadang orang mengatakan tentang orang yang hidupnya kosong dan tanpa arti bahwa "ia tak hidup, ia hanya ada". Kelompok eksistensialis mengubah kata tersebut dan mengatakan bahwa "orang itu tidak ada, ia hanya hidup". Bagi mereka eksistensi berarti kehidupan yang penuh, tangkas, sadar, tanggung jawab dan berkembang. Sedangkan esensi adalah kebalikan dari eksistensi, yakni sesuatu yang membedakan antara suatu benda dengan corak-corak benda lainnya (Titus, 1984: 384). Dengan kata lain, esensi adalah yang menjadikan benda itu seperti adanya.

Eksistensialisme - sebagai aliran filsafat - biasa dialamatkan sebagai salah satu reaksi dari sebagian terbesar reaksi terhadap peradaban manusia yang hampir punah akibat perang dunia kedua (Fernando, 1969:1). Filsafat eksistensialisme merupakan filsafat reaksi baik terhadap aliran idealisme dan naturalisme atau materialisme. Sebagai reaksi terhadap idealisme, dengan menempatkan eksistensi - lebih awal - dari esensi, sehingga eksistensi menentukan esensi dan bukan sebaliknya (Saifullah, 1980: 144).

Selain itu *eksistensialisme* merupakan reaksi atas naturalisme materialisme karena manusia diletakkan pada dasar yang sama dengan benda, *en-soi dan pour-soi* pada hakekatnya sama, sehingga

manusia dianggap mesin atau sebagian dari mesin besar alam semesta yang diatur menurut hukum-hukum mekanis dan berjalan secara mekanistik. Di sini manusia bukan makhluk individual dengan kebebasan dari tanggung jawabnya. Sebagai materi apabila sudah terpenuhi kebutuhan materinya maka telah terpenuhilah martabat kemanusiaanya (Saifullah, 1980: 144). Memang orang materialis tidak mengatakan bahwa manusia sama dengan benda seperti kayu dan batu. Akan tetapi, materialisme mengatakan bahwa pada akhirnya atau pada dasarnya manusia hanyalah sesuatu yang material, dengan kata lain ia adalah materi yang betul-betul materi (Shadali dan Mudzakir, 1997: 127). Artinya dari segi bentuknya manusia memang lebih unggul dibanding kayu, sapi, pohon, batu dan lain sebagainya tetapi dari sisi keberadaannya sama. Nah, disinilah bagian ajaran materialisme itu dibantah oleh *eksistensialisme*.

Dengan demikian *eksistensialisme* pada hakekatnya merupakan aliran filsafat yang bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya.

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang memandang segala gejala berpangkal kepada eksistensi. Pada umumnya kata eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi dalam filsafat *eksistensialisme* ungkapan eksistensi mempunyai makna khusus. Eksistensi

adalah cara manusia berada di dalam dunia. Cara manusia berada di dalam dunia berbeda dengan cara berada benda-benda lainnya. Benda-benda lain tidak sadar akan keberadaannya, juga yang satu berada di samping yang lain tanpa hubungan. Tidak demikianlah cara manusia berada. Manusia berada bersama-sama dengan benda-benda itu. Benda-benda itu menjadi berarti karena manusia. Di samping itu manusia berada bersama-sama dengan sesama manusia. Untuk membedakan dua cara berada ini di dalam filsafat *eksistensialisme* dikatakan, bahwa benda-benda "berada", sedang manusia "bereksistensi" (Hadiwijono, 1996: 148). Dengan demikian hanya manusia yang dapat bereksistensi.

Ajaran *eksistensialisme* tidak hanya satu. Sebenarnya *eksistensialisme* adalah aliran filsafat yang bersifat teknis, yang terjelma dalam bermacam-macam sistem, yang satu berbeda dengan yang lain. Sekalipun demikian ada juga ciri-ciri yang sama, yang menjadikan sistem-sistem itu dapat disebut sebagai filsafat *eksistensialisme*. Tokoh-tokoh yang dianggap sebagai tokoh *eksistensialisme* paling tidak ada 4 orang yaitu: Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, Karl Jaspers dan Gabriel Marcel.

Beberapa ciri yang dimiliki bersama adalah sebagai berikut:

- 1) Motif pokok dari eksistensi adalah cara khas manusia berada/bereksistensi, dan memang pusat perhatiannya adalah manusia. Oleh karenanya - dikatakan

- bahwa eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang - bersifat humanistik
- 2) Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, berbuat, menjadi dan merencanakan.
 - 3) Dalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakekatnya manusia terikat kepada dunia sekitarnya, lebih-lebih kepada sesama manusia.
 - 4) Filsafat *eksistensialisme* memberi tekanan kepada pengalaman yang kongkrit, pengalaman yang eksistensial. Hanya arti pengalaman ini berbeda-beda. Heidegger memberi tekanan kepada kematian, yang menyuramkan segala sesuatu, Marcel kepada pengalaman keagamaan dan Jaspers kepada pengalaman hidup yang bermacam-macam. (Hadiwijono, 1996: 149).

Dari paparan diatas kiranya dapat ditarik sebuah kesimpulan sementara bahwa eksistensi manusia atau manusia yang eksis adalah manusia yang menyadari akan dirinya sebagai pribadi atau individu juga terhadap alam sekitarnya. Dengan kesadrannya ia mampu memberikan makna hidup bagi dirinya baik secara fisik maupun non fisik juga sekaligus mampu memberikan dan atau menunjukkan perannya kepada hal-hal yang ada di luar dirinya. Dengan kata lain ia mampu menjadi orang yang bertanggung jawab dan

bermanfaat - dalam arti positif - bagi dirinya dan juga kepada hal-hal yang ada diluar dirinya.

Eksistensialisme sebagai filsafat humanis mengatakan bahwa "*Man is the creator all values*" (Sartre), di mana secara diametris menolak segala macam nilai mutlak absolut yang universal dan rasional (Saifullah, 1980: 144-145.).

Manusia menurut Al-Qur'an.

Menurut Quraish Shihab (1997: 278) Ada tiga kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia:

1. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf alif, nun, dan sin, semacam insan, ins, nas atau unas.
2. Menggunakan kata *bashar*
3. Menggunakan kata *bani adam* atau *dhurriyat adam*.

Disaat kita membaca al-Qur'an - dan menemui kata -kata tersebut - tanpa dibarengi dengan perenungan yang mendalam, mungkin tidak pernah terlintas dalam benak kita bahwa ketiga kata itu memiliki perbedaan yang urgen. Dan bisa jadi yang terlintas dalam pikiran kita adalah bahwa ketiganya merupakan sinonim, dan mempunyai arti yang sama yaitu manusia. Sementara di sisi lain kita sebagai umat Islam telah memiliki keyakinan yang cukup kuat bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang istimewa. Ia selalu dijaga keorisinilitasnya oleh Allah sehingga tidak akan berubah, dan setiap perbedaan ungkapan yang digunakannya mengandung perbedaan arti dan

konsekwensi yang dalam. Dengan demikian ketiga ungkapan tersebut pasti mengandung perbedaan yang cukup mendasar.

Kata insan dalam al-Qur'an tidak identik dengan kata *al-bashar*. Kata *al-bashar* menunjukkan sifat manusia yang mengacu dan berkonotasi kepada aspek material yang dimiliki oleh anak cucu adam seperti makan dan berjalan-jalan di pasar (Usman, 1994: 11-12). Dalam pengetahuan ini kata *al-bashar* dalam al-Qur'an muncul sebanyak 35 kali, 25 di antaranya menerangkan kemanusiaan para rasul dan nabi (Shihab, 1997: 279). Termasuk 13 teks yang mengungkapkan keserupaan mereka dengan orang-orang kafir dalam hal kemanusiaan dengan sifat-sifatnya yang material. Baik dalam konteks ucapan orang-orang kafir yang mengingkari kenabian para rasul itu karena kenyataan kemanusiaan mereka yang sama dengan orang-orang kafir itu atau justru dalam konteks Tuhan kepada para rasul untuk menyatakan dan menegaskan kemanusiaan mereka (Abdurrahman, 1997: 7). Makna *al-bashar* dalam arti ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' / 21: 2-8, Ibrahim / 14: 9-11, Hud / 11: 25-31, Al-Kahfi / 18: 110, dan al-Isra' / 17: 90-93.

Adapun kata *al-nas*, *al-ins*, dan *al-insan* dalam al-Qur'an, menurut Abdurrahman (1997: 7) tidak pernah digunakan untuk arti manusia secara fisik seperti itu. Akan tetapi masing-masing mempunyai intensi makna yang khusus, saling berbeda satu sama lain. Kata insan

tidak hanya berarti sebagai manusia secara fisik (unsur luar) yang suka makan makanan dan berjalan-jalan di pasar, tetapi lebih tertuju kepada unsur dalam dari manusia, dan unsur dalam itulah yang menggerakkan sejarah manusia serta mengantar masyarakatnya menuju kedepan atau runtuh berantakan (Shihab, 1997: 227-228). Lebih dari itu ia sampai pada tingkat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di bumi, menerima beban taklif dan amanat kemanusiaan. Karena hanya dialah yang dibekali dengan al-ilm, al-bayan, al-'aql dan al-tamyiz. Sekaligus dengan konsekwensi dia harus berhadapan dengan ujian kebaikan dan kejahatan, serta ilusi tentang kekuatan dan kemampuannya (Shihab, 1997: 13).

Dalam Al-Qur'an (Surat Shad: 71-72) Allah SWT berfirman yang artinya "Ingatlah, ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah kusempumakan kejadiannya dan Kutuipka kepadanya Ruh (ciptaan)Ku maka hendaklah kalian tersungkur bersujud kepadanya". Dari sini jelas bahwa manusia adalah perpaduan antara jasmani dan rohani dalam kadar tertentu, bagaikan perpaduan antara oksigen dan hidrogen yang apabila terpisahkan maka bukan air lagi. Jadi, manusia bukanlah makhluk tanpa kekuatan. Manusia memperoleh tugas sebagai kholifah yang harus memba bumi ini sesuai dengan konsep penciptaannya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-insan* berakar dari

kata yang dapat berarti lupa, gerak dinamis, jinak atau senang. Arti-arti tersebut menggambarkan sebagaimana dari sifat dasar manusia. Dengan al-insan al-Qur'an berbicara tentang makhluk ini, baik secara perorangan maupun secara kelompok, juga peranannya dalam pergerakan sejarah serta faktor yang dapat membawa pada kebangkitan dan keruntuhannya (Shihab, 1997: 227). Dalam kaitannya dengan pembahasan eksistensi manusia, uraian dalam tulisan ini akan diarahkan pada pandangan kata insan dengan segala penjelasan dan konsekwensinya. Untuk membatasi permasalahan yang begitu luas, dalam hal ini hanya akan dibicarakan tentang posisi manusia sebagai khalifah, manusia penerima beban taklif dan amanat, dan hal-hal yang berkaitan dengan arti manusia sebagai pembentuk peradaban di bumi.

Manusia sebagai Khalifah.

Dalam berbagai literatur yang membahas kedudukan manusia dalam alam semesta ini selalu dihubungkan dengan konsep kekhalifahan manusia di muka bumi dan konsep ibadah. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an*, misalnya telah membahas masalah kekhalifahan ini. Menurut hasil penelitiannya bahwa dalam al-Qur'an kata khalifah dalam bentuk tunggal terulang dua kali, yaitu dalam al-Baqarah 30 dan al-Shad ayat 26. Kemudian ada dua bentuk plural yang digunakan al-Qur'an yaitu *khala'if* dan *khulafa'* yang masing-masing

diulang sebanyak empat kali (Q.S. al-An'am, 6: 165, Yunus, 10: 14, 73, dan Fathir: 39) dan tiga kali (Q.S. al-A'raf, 7: 69, 74 dan al-Naml, 27: 62).

Keseluruhan kata tersebut menurutnya berakar dari kata *khulafa'* yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari sini kata khalifah sering diartikan sebagai "pengganti" (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya) (Shihab, 1998: 156-157).

Dalam uraian selanjutnya Quraish Shihab (1998:157) menjelaskan segi penggunaan dari istilah-istilah tersebut. Dengan mengacu kepada ayat yang artinya "Dan Daud membunuh Jalut, Allah memberinya kekuasaan / kerajaan dan himah serta mengajarkannya apa yang Dia kehendaki...". Quraish Shihab menyimpulkan bahwa jika demikian, kekhalifahan yang dianugerahkan kepada Daud as. bertalian dengan kekuasaan mengelolah wilayah tertentu. Hal ini diperolehnya berkat anugerah Ilahi yang mengajarkan kepadanya al-hikmah dan ilmu pengetahuan. Disebutnya istilah kekhalifahan yang dikaitkan dengan upaya Tuhan yang mengajarkan al-hikmah dan ilmu pengetahuan sebagaimana disebutkan itu memberikan petunjuk yang jelas tentang adanya kaitan yang erat antara pelaksanaan fungsi kekhalifahan dengan pendidikan dan pengajaran. Yaitu bahwa untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan itu seseorang perlu dibekali pendidikan (Nata, 1997: 36). Selanjutnya

masih menurut Quraish Shihab (1998: 157) bahwa makna pengelolaan wilayah tertentu atau katakanlah bahwa pengelolaan tersebut berkaitan dengan kekuasaan politik, dipahami pula pada ayat-ayat yang menggunakan bentuk *khulafa'*. Ini berbeda dengan *khala'if* yang tidak mengesankan adanya kekuasaan semacam itu, sehingga pada akhirnya kita dapat berkata bahwa sejumlah orang yang tidak mempunyai kekuasaan politik dinamai *khala'if* tanpa menggunakan bentuk mufrad (tunggal). Tidak digunakannya bentuk mufrad untuk makna tersebut mengisyaratkan bahwa kekhalifahan yang diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana tanpa bantuan orang lain. Hal ini berbeda dengan khalifah yang bermakna penguasa dalam bidang politik.

Selanjutnya jika diamati secara seksama, nampak bahwa istilah khalifah dalam bentuk mufrad hanya digunakan untuk nabi-nabi, yang dalam hal ini nabi Adam as. dan tidak digunakan untuk manusia pada umumnya. Sedangkan untuk manusia biasa digunakan istilah *khala'if* yang didalamnya mempunyai arti yang lebih luas, yaitu bukan hanya sebagai penguasa politik, tapi juga penguasa dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam hubungannya dengan pembicaraan tentang kedudukan manusia dalam alam ini, nampaknya lebih cocok digunakan istilah *khala'if* dari pada kata khalifah. Namun dalam penggunaan sehari-hari sering dikatakan bahwa manusia sebagai

khalifah di bumi. Pendapat yang demikian tidak ada salahnya, karena dalam istilah *khala'if* sudah terkandung makna istilah khalifah. Sebagai seorang khalifah ia berfungsi menggantikan orang lain dan menempati tempat serta kedudukannya (al-Razi, 1995: 180). Ia menggantikan orang lain, menggantikan kedudukannya, kepemimpinannya atau kekuasaannya. Untuk lebih menegaskan fungsi kekhalifahan manusia di bumi dapat dilihat pada ayat-ayat seperti Q.S. al-An'am, 6: 165, Fathir, 35: 39, dan al-A'raf, 7: 69.

Ayat-ayat di atas disamping menjelaskan kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi, juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral atau etika yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya itu. Quraish Shihab (1998: 159) misalnya mengatakan bahwa hubungan manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antar penakluk dengan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena walaupun manusia mampu mengelola atau menguasai, hal tersebut bukan akibat dari kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia. Hal ini sejalan pula dengan apa yang dikemukakan Musa Asy'arie (1992:36). Menurutnya tugas seorang khalifah yang memegang kepemimpinan dan kekuasaan

pada dasarnya mengandung implikasi moral, karena kepemimpinan dan kekuasaan yang dimiliki seorang khalifah dapat disalahgunakan untuk kepentingan mengejar kepuasan hawa nafsunya, atau juga sebaliknya dapat dipakai untuk menciptakan kepentingan bersama. Oleh karena itu kepemimpinan dan kekuasaan manusia harus tetap diletakkan dalam kerangka eksistensi manusia yang bersifat sementara, sehingga dapat dihindari kecenderungan pemutlakan kepemimpinan atau kekuasaan yang akibatnya dapat merusak tatanan dan harmoni kehidupan.

Selain itu kekuasaan seorang khalifah pada dasarnya tidak bersifat mutlak, sebab kekuasaannya dibatasi oleh pemberi mandat kekhalifahan, yaitu Allah SWT. Dan sebagai pemegang mandat Tuhan, seorang khalifah tidak diperbolehkan melawan hukum-hukum yang ditetapkan Tuhan.

Penutup

Apabila direnungkan kembali berbagai uraian tentang keberadaan manusia menurut pandangan filsafat eksistensialisme dan al-Qur'an, maka di samping persamaan-persamaan, juga akan kita temukan perbedaan-perbedaannya. Diantar persamaannya adalah bahwa keduanya menghendaki bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai kekuatan, disamping mempunyai potensi luar juga memiliki potensi dalam, di mana keduanya harus diakui keberadaannya dan dikembangkan bersama-sama. Selanjutnya

dengan bekal yang dimilikinya manusia dituntut agar mampu memainkan peran kepada dirinya juga kepada hal-hal yang ada diluar dirinya, baik berupa benda-benda atau sebangsa manusia lainnya. Dalam bahasa Scott Gordon (1991: 9), dikenal istilah *functional specialization*, yakni pembagian peran dan kerja oleh masyarakat dengan tidak hanya melihat pada status biologis.

Sedang perbedaan yang cukup jelas dari eksistensialisme dan al-Qur'an adalah bahwa tuntutan dan atau tanggung jawab dalam eksistensialisme kembali kepada diri manusia, sedang menurut al-Qur'an permainan peran manusia hendaknya dilakukan semata-mata mengabdikan dan atau melaksanakan mandat dari Allah.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, 'Aishah (Bintu Shati'). 1997. *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*. ter. M. Adib al-Arief. Yogyakarta: LKPSM.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2001. *Dimensi-Dimensi Kehidupan dalam Perspektif Islam*. Malang: Pascasarjana UNISMA.
- Aryani, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam
- Fakhr al-Din Muhammad al-Razi. 1995. *Tafsir al-Fakhr al-Razi jilid 2*. Beirut: Dar al-Fikr.

Fernando. 1969. *The Sources of Eksistensialism As Phylosophys*. New Jersey: Prentice-Hall.

Gordon, Scott. 1991. *The History and Philosophy of Social Science*. London: Routledge.

Hadiwijono, Harun. 1996. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Kattsoff, Louis O. 1980. *Pengantar Filsafat: Sebuah Buku Pegangan untuk Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sanadji, Kasmiran Wuryo. 1985. *Filsafat Manusia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Shadzali, Ahmad dan Mudzakir. 1997. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Shihab, M. Quraish. 1997. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.

Daftar Pustaka

Abdulkarim, Ahsab (ditulis oleh). 1997. *Manusia Semiotik*. Yogyakarta: Kanisius.

Al-Ghazali, M. Adib al-Azhar. 2001. *Al-Ghazali dan Keislamannya*. Yogyakarta: Kanisius.

Al-Munawar, Saif Aqil Husin. 2001. *Manusia dan Keislamannya*. Yogyakarta: Kanisius.

Asyraf, Muz. 1992. *Manusia dan Keislamannya*. Yogyakarta: Kanisius.

Fakhr al-Din Muhammad al-Razi. 1988. *Tafsir al-Fakhr al-Razi*. Jakarta: Dar al-Far.

Penutup

Apabila ditinjau kembali perbedaan-perbedaan keislaman manusia menurut pandangan filsafat eksistensialisme dan al-Ghazali maka di samping persamaan-persamaan juga akan kita temukan perbedaan-perbedaannya. Dengan persamaannya adalah bahwa keduanya mengemukakan bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai kekuatan, disamping mempunyai potensi lain juga memiliki potensi dalam diri manusia yang akan diaktualisasikan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, persamaannya adalah kemampuan